

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbahasa di ruang publik merupakan suatu perhatian yang penting karena kecerdasan beretorika atau pandai berbahasa di depan umum dapat menentukan kemampuan berargumen dengan pola pikir yang runtut dan mendalam. Begitu juga dalam suatu pembahasan sidang kasus perkara setiap tuturan yang disampaikan dalam segmen persidangan sangat diperlukan dari tindak tutur dan kesantunan berbahasanya.

Dalam persidangan perdana yang dilaksanakan pada hari senin, 10 januari 2023 di pengadilan negeri Jakarta Selatan pada kasus pembunuhan Brigadir Joshua Hutabarat. Kemudian dari kasus tersebut polri menetapkan lima orang tersangka yakni Ferdy Sambo, Putri Candrawati (istri Ferdy Sambo), Bharada Richard Eliezer, Bripka Riki Rizal Wibowo, dan Kuat Ma'ruf. Kasus yang berlangsung sejak pembunuhan Brigadir Yosua Hutabarat yang terjadi pada tanggal 8 agustus 2022 ini sangat menyita perhatian masyarakat umum karena kasus misteri kematian Brigadir Yoshua yang disebut melakukan pelecehan seksual ke istri sang jendral hingga isu dugaan perselingkuhan kasus ini juga berlangsung cukup lama dikarenakan perbedaan pengakuan antara Ferdy Sambo dengan terdakwa lainnya pada saat persidangan.

Perbedaan pengakuan antara terdakwa yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik perhatian beberapa awak media terutama media Kompas Tv. Kanal *youtube* Kompas TV menayangkan persidangan pada tanggal 10 Januari 2023 di media *youtubenanya*. *Youtube* Kompas Tv ini memiliki 15,1 juta pengikut dan sudah terverifikasi dengan centang birunya. Dalam persidangan pembunuhan Yoshua Hutabarat ini merupakan salah satu latar sosial pertuturan.

Kesantunan berbahasa dalam sidang tersebut dapat dikaji melalui tuturan yang disampaikan dari setiap segmen dalam persidangan. Situasi tutur dalam persidangan ialah situasi tutur yang bersifat formal sehingga terdapat aturan-aturan yang perlu ditaati oleh para peserta sidang. Selain itu, banyak manfaat yang diperoleh dari persidangan ini khususnya tentang kesantunan berbahasa.

Bahasa yang digunakan oleh para hakim, jaksa, dan pengacara saat proses persidanganpun banyak menyimpan pembelajaran terhadap kesantunan berbahasa, seperti yang dikemukakan oleh Matanggui (2015:1) bahwa para hakim, jaksa, dan pengacara saat persidangan menggunakan kalimat tanya. Karena dalam proses persidangan harus menanyakan sesuatu atau meminta keterangan kepada yang ditanya. Hakim disapa dengan sapaan yang mulia, sementara yang lainnya diberikan nama sapaan tersangka, terdakwa, terhukum, dan saksi (merupakan status hukum seseorang) dan ada pula yang disapa pengacara.

Kesantunan berbahasa yang tinggi dibentuk melalui sebuah tuturan. Pada hakikatnya kesantunan berbahasa merupakan suatu etika dalam bersosialisasi dimasyarakat dengan menggunakan pemilihan kata yang baik berdasarkan etika dan kaidah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan suatu keterampilan yang wajib dimiliki dan digunakan oleh setiap manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berbahasa ini menjadi suatu bagian yang penting untuk setiap orang dalam mengemukakan pendapatnya secara baik dan menyeluruh.

Kesopanan dalam berbahasa yang digunakan penutur sangatlah berbeda-beda dalam mempengaruhi simpati dari lawan tuturnya. Seseorang semakin santun dalam tuturannya maka semakin dihargai oleh lawan tutur. Adapun faktor utama yang sangat mempengaruhi dalam kesantunan berbahasa adalah percakapan atau ujaran itu sendiri. Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh para penuturnya. Kriteria tersebut digunakan sebagai pedoman untuk menciptakan komunikasi yang efektif yang terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan menganalisis kesantunan berbahasa yang ada dalam persidangan Ferdy Sambo ini dengan mengangkat judul penelitian “*Kesantunan Berbahasa dalam Persidangan Ferdy Sambo di Media Televisi Nasional*” dengan menggunakan teori Geofery Leech yaitu maksim kesepakatan, maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu terdapat adanya wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam persidangan tersebut meliputi lima maksim.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membutuhkan batasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian terarah dan tidak meluas sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini terfokus pada “Kesantunan berbahasa dalam persidangan Ferdy Sambo di kanal *youtube* Kompas Tv”

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud maksim kesepakatan dalam persidangan Ferdy Sambo di kanal *youtube* Kompas TV?
2. Bagaimana wujud maksim kearifan dalam persidangan Ferdy Sambo di kanal *youtube* Kompas TV?
3. Bagaimana wujud maksim pujian dalam persidangan Ferdy Sambo di kanal *youtube* Kompas TV?
4. Bagaimana wujud maksim kerendahan hati dalam persidangan Ferdy Sambo di kanal *youtube* Kompas TV?
5. Bagaimana wujud maksim kesimpatian dalam persidangan Ferdy Sambo di kanal *youtube* Kompas TV?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam persidangan Ferdy Sambo. Dalam penelitian ini menggunakan teori Geoffery Leech tentang prinsip kesantunan berbahasa.

2. Tujuan Khusus

Menjelaskan wujud kesantunan berbahasa yang digunakan dalam sidang pembahasan kasus sambo di media televisi nasional berdasarkan maksim kebijakan, maksim kerendahan hati, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan dan maksim simpati.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi penulis sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.
- b. Penelitian ini juga dapat digunakan dalam penelitian-penelitian bidang bahasa, khususnya pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi matakuliah pragmatik.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi untuk mengkaji aspek kesantunan berbahasa lainnya yang belum diteliti oleh peneliti.

c. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dalam hal kesantunan berbahasa.

